ABSTRAK

Komariah, Isti. 2015. Korelasi Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Kepribadian Peserta Didik Kelas XI *di MA Ma'arif Al*-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014-2015. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Drs. Ju' Subaidi M.Ag.,

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya, Lingkungan Sekolah, Kepribadian.

Kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan itu selalu dimiliki oleh setiap orang dan dengan keunikan itulah orang merasa bebas untuk bergaya maupun beradaptasi dengan lingkungannya, dengan keunikan jugalah seseorang menjadi mudah dikenal atau mudah dihafal oleh orang lain. Dalam penelitian ini di latar belakangi oleh banyaknya peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo yang mempunyai sifat kurang bertanggung jawab dalam lingkungan belajar mereka, ada pula yang sangat bertanggung jawab dan merespon dalam belajar. Kepribadian itu selalu berkembang, kepribadian peserta didik dapat berubah atau dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Dari latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut: (1)Bagaimana interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo?(2)Bagaimana lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo?(3)Bagaimana kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo?(4)Adakah hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo yang berjumlah 107 peserta didik. Pengumpulan data ini diambil dengan teknik dokumentasi dan angket. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus korelasi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat 69,31% peserta didik kelas XI memiliki interaksi teman sebaya dengan kategori cukup. (2) Terdapat 65,90% memiliki lingkungan sekolah dalam kategori cukup. (3)Terdapat 70,45% peserta didik kelas XI memiliki kepribadian dalam kategori cukup. (4) Terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat seseorang sudah tentu akan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang unik sesuai dengan ciri khas yang dimilikinya karena dengan keunikan tersebutlah seseorang mudah untuk bergaya, beradaptasi maupun berkomunikasi dengan individu yang lain.

Jika seseorang tidak mau mengekspresikan keunikan yang dimilikinya maka ia tidak akan menjumpai kepuasan dalam hidupnya, dalam keadaan yang demikian, keadaan dirinya disembunyikan sedalam-dalamnya sehingga hampir-hampir orang itu tidak lagi mengenal siapakah dirinya itu, apa bakatnya, apa kemampuan yang sebenarnya ada pada dirinya, apa pula kelemahannya, hal inilah yang menyebabkan mengapa kehidupan manusia ini tidak dapat berada di dalam ketenangan yang selama ini dicarinya. Tetapi bila seseorang mau dengan setulus hati mengekspresikan dirinya dengan melihat dirinya sedalam-dalamnya, dengan segala kekuatan, dengan apa adanya dan dimanfaatkannya kekuatan sendiri, bakatnya, kemampuannya, maka seseorang itu akan menjumpai ketenangan dalam hidupnya.

Dalam hal ini G.W.Allport berpendapat bahwa kepribadian adalah suatu organisasi psychophysis yang dinamis yang menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan berperan penting

dalam perkembangan perilaku manusia.[1] Dalam Sistem Pendidikan Nasional dikenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut berfungsi sebagai wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan sekaligus untuk mencapainya.[2]

Tiga pusat pendidikan tersebut, sekolah merupakan lingkungan yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat.[3] Dengan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Di lingkungan sekolah peserta didik tentunya akan bertemu, berkumpul, berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan pendidik, tingkah laku pendidik tentunya juga akan ditiru oleh peserta didiknya karena pendidik menjadi pusat perhatian para peserta didik. Kepribadian manusia atau kepribadian peserta didik itu dapat berubah, berarti bahwa pribadi manusia itu dapat dipengaruhi oleh sesuatu, dengan demikian ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik

[1] Dimyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 99.
[2] Uyoh Sadulloh, Pedagogik Ilmu Mendidik (Bandung: Alfabeta, 2010), 186.
[3] Umar Tirtarahardja, Pengantar Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 173.

watak. Artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik sehingga menjadi baik. Harapan orang tua tentunya menginginkan dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya bisa mengajarkan sopan santun serta menjadi orang yang bertanggung jawab.[4] Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah fisik, inteligensi, keluarga, teman sebaya, sekolah dan kebudayaan. Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada faktor fisik dan perubahan ini lebih sering dialami oleh anak dari pada orang dewasa. Dalam hal ini Freud berpendapat bahwa kematangan atau kemasakan kepribadian itu terjadi pada umur 20 tahun.[5]

Dalam kehidupan sehari-hari para siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom, para siswa sering bergaul dengan teman-teman bermain mereka baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dapat memicu perilaku-perilaku kepribadian yang merubah mereka kearah yang baik maupun kearah yang buruk tergantung pada perilaku teman sebaya dan teman bermain mereka.

Dari hasil penjajakan awal di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dalam bergaul mereka banyak yang mengarah pada hal-hal yang negatif. Mereka sering bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan belajarnya, tidak sopan terhadap guru dan temannya, tidak hanya berperilaku yang tidak sopan tetapi tatakramanya cara ngomongnya juga tidak sopan suka ceplas-

[4] Agus Sujanto dkk, Psikologi Kepribadian (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008),3.
[5] Alwisol, Psikologi Kepribadian (Malang: UMM Press, 2012), 30.

ceplos terhadap guru, dan semua itu tidak akan dimulai kalau tidak ada salah satu teman yang memulainya terlebih dahulu.

Berdasarkan permasalahan yang muncul tersebut penulis mempunyai satu pertanyaan mendasar, yaitu apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik. Sehingga berdasarkan realitas tersebut maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul "Korelasi Antara Interaksi Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Dengan Kepribadian Peserta Didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015"

B. Batasan Masalah

Berangkat dari masalah diatas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Dan masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'rif Al-mukarrom Kauman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2015?
2. Bagaimana lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2015?

3. Bagaimana kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2015?
4. Adakah hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2015?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori tentang korelasi antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik, serta dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan datang guna mengetahui pentingnya analisis kepribadian peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Akan lebih memberikan banyak kesempatan untuk memperhatikan Interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah yang lebih baik guna untuk mengarahkan kepribadian peserta didik yang lebih baik.

b. Bagi guru

Dapat memberikan informasi penting bagi guru tentang hubungan Interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dalam membimibing dan mengarahkan kepribadian peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dan peserta didik akan senantiasa memperhatikan kepribadian mereka.

F. Sistemetika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan disusun menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti peneliti kelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama, adalah Pendahuluan merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik,telaah hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran**.**

STAIN PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Interaksi Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi sama lain, yang minimal terjadi antara dua belah bihak. Dalam bukunya Sardiman mengemukakan interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal dengan adanya unsur komunikasi dan komunikator.

Hubungan antara komunikator dan komunikasi biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan. Kemudian untuk menyampaiakan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran. Jadi unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikasi, komunikator, pean dan saluran atau media.

Istilah interaksi, sebagaimana telah banyak diketahui oleh orang yang dikutip oleh Soetomo adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya, dalam hal tersebut maka terjadilah interaksi sosial antar sesama.

Interaksi sosial merupakan proses di mana manusia berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.[6] Interaksi dapat terjadi apabila seorang

[6]Elly M. Setiadi,ilmu sosial dan budaya dasar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 86.

(individu) melakukan aksi terhadap orang lain kemudian mendapat balasan sebagai reaksinya, jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak lain tidak membalas atau tidak melakukan reaksi maka tidak akan terjadi interaksi. Karena itu interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik (aksi-reaksi)[7].

Interaksi sosial dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Interaksi sosial juga akan terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun dimana ia berada dalam lingkungan tersebut. Di lingkungan sekolah kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial antara peserta didik yang satu dengan yang lain tidak sama, karena ada yang usianya lebih muda dan ada juga yang lebih dewasa. sikap dan perilaku pendidik secara langsung mempengaruhi kepribadian peserta didik, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisplinannya terhadap peserta didik dan hubungannya dengan peserta didik. dalam hal ini interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap kepribadian seorang peserta didik.[8]

Dalam kamus bahasa Indonesia, teman sebaya atau teman pergaulan diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumuran dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti taman sekolah, teman bermain, teman bekerja.[9] Sekolah sebagai lembaga pendidian formal terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid atau

---

[7]Ridwan Evendi, pendidikan lingkungan sosial budaya dan teknologi, (Bandung: Upi Press, 2006), 388.

[8] Syamsu Yusuf LN, dkk, Teori Kepribadian (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 30.

[9] Tim Penyusun Kamus Pusat Jakarta,*Kamus Besar Bahasa Indoesia,Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1164.

anak-anak didik. Antara mereka sudah tentu terjadi adanya hubungan. Baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. [10]

Ketika anak sekolah dan sudah mempunyai pekerjaan rumah waktu untuk bermain lebih sedikit dibandingkan dengan ketika ia masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Namun dalam kebudayaan Amerika saat ini, bermain dianggap sangat penting untuk perkembangan fisik dan psikologi sehingga semua anak di beri waktu dan kesempatan untuk bermain dan juga didorong untuk bermain tanpa memperdulikan status sosial dan ekonomi. Dalam membahas akibat sosialisasi dari bermain, menurut Lever: Selama bermain anak mengembangkan berbagai ketrampilan sosial sehingga memungkinkan untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak.[11]

Pergaulan sehari-hari antara anak dengan anak yang lain dalam masyarakat juga ada yang setara dan juga ada yang lebih dewasa di bidang tertentu seperti dalam bekerja, berkumpul untuk melakukan musyawarah dengan masyarakat, berkumpul dengan karang taruna, bermain, anak-anak yang lebih dewasa memberikan teguran kepada anak yang lebih kecil ketika anak tersebut melakukan kesalah antara lain, anak yang nakal, anak yang jorok, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang berhahaya. Sesama kawan anak berkumpul untuk bercerita, bermain, tukar menukar pengalaman, membantu teman yang repot dan lain sebagainya yang mana semua itu adalah mengandung gejala pendidikan.

Teman sebaya (peers) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Dalam bermain dengan temannya seorang anak mulai belajar dengan aturan yang

---

[10]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati,Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007),26-27.

[11]Elizabeth B. Hurlock, psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 2004), 159-160.

belum sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di rumahnya. Dalam hal ini anak dituntut untuk bersikap toleran, menghargai orang lain, menghormati orang lain dan lain sebagainya.

Kawan-kawan sebaya (peers) adalah anak-anak remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Pada hakekanya manusia di samping menjadi makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sudah pasti manusia dituntut untuk saling berhubungan anatra sesamanya dalam kehidupan. Dalam kelompok sebaya individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok dalam kelompok sebaya individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat meningkatkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.[12]

Teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja-remaja yang dengan tingkat usia dan tingkat kecerdasan yang sama perbedaan usia akan tetap terjadi walaupun pembagian kelas di sekolah tidak berdasarkan usia. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah menyediakan berbagai informasi tentang dunia diluar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baikknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lainnya.[13]

Menurut M. Jamaliddin Mahfudz secara naluri setiap manusia pasti membutuhkan teman karib untuk bisa saling menghibur, saling menyayangi dan saling mencurahkan segala perasaan atau persoalan-persoalan yang tengah mereka hadapi. Sebagai teman karib sudah tentu saling bertemu, bergaul, dan berinteraksi satu sama lainnya. Konsekuensinya, hal ini berdampak pada beralihnya akhlaq dan

[12] Slamet Santoso, Dunia Kelompok, (Bandung: Bumi Aksara, 2004), 82

[13] John W.Santrock, Adolescence Perkembangan Remaja terj. Sinto B. Adeler & Serly Saragi, (Jakarta: Erlangga, 2003), 209-220.

perilaku kehidupan mereka. Sebab seorang teman karib adalah lambang dan bentuk mirip bagi temannya.[14] Setiap orang pasti mendambakan persahabatan yang baik, abadi dan langgeng untuk mewujudkannya harus ada sikap yang saling menghormati dan menghargai serta bergaul dengan menggunakan akhlakul karimah, fungsi teman sangatlah penting karena ia akan mempengaruhi kepribadian, perilaku dan sikap seseorang.[15]

Dalam hal berteman dan bergaul Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan anatara lain :

a. lebih mengutamakan teman dari pada urusan hartanya
b. membantu teman tanpa diminta ketika teman membutuhkan pertolongan kita
c. menyimpan rahasia teman
d. menjadi pendengar yang baik
e. tidak meyinggung perasaan teman
f. selalu mendo'akan teman
g. selalu memuji kabaikan teman
h. selalu mengucapkan terima kasih kepada teman ketika dia membantu kita.
i. memanggil teman dengan nama yang disukai
j. selalu menjaga kehormatan teman seperti menjaga kehormatan dirinya sendiri.
k. jangan mencerca sahabat
l. mengantar teman ketika keluar dari rumah
m. memberi nasehat yang baik

b. Persahabatan

[14]Syaikh M.Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim,* terj. Abdul Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 232.

[15]Muhidin Abdus Shahmad, Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan, (Surabaya: Khalista, 2007), 31.

Karakteristik lain dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang akrab atau daam kajian psikologi perkembangan disebut dengan istilah friendship (Persahabatan).[16]

Jadi persahabatan lebih dari sekedar pertemanan biasa. Menurut Mc Devvit dan Ormrod, setidaknya terdapat tiga kualitas yang membedakan persahabatan dengan bentuk hubungan teman sebaya lainnya yaitu:

1) Adanya hubungan yang dibangun atas dasar sukarela
2) Hubungan persahabatan dibangun atas dasar kesamaan kebiasaan.
3) Persahabatan dibangun atas dasar hubungan timbal balik.

Karakteristik yang paling umum dari persahabatan adalah keakraban (Intimacy) dan kesamaan (Similarity). Intimacy dapat diartikan sebagai penyingkapan diri dan berbagai pemikiran pribadi. Keakraban ini menjadi dasar bagi relasi anak dengan sahabat. Karena kedekatan ini, anak mau menghabiskan waktunya dengan sahabat, anak juga lebih bersedia berbagi dengan sahabat meskipun terkadang terjadi situasi persaingan, sehingga menurunkan kesediaan mereka untuk berbagi dengan dengan sahabat.[17]

Meskipun demikian, persahabatan memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikososial anak diantaranya adalah:

a) Sahabat memberi kesempatan kepada anak untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan tertentu. Sahabat mengajarkan pada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat

---

[16]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 227.

[17] *Ibid*., 227.

orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.

b) Persahabatan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain, karena anak biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan anak lain.

c) Persahabatan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pada usia 10-11 tahun kelompok menjadi penting anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas kelompok.[18]

Sementara itu Santrock menyebutkan enam fungsi penting dari persahabatan yaitu:

1) Sebagai kawan (Companionship), di mana persahabatan memberi anak seorang teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama.

2) Sebagai pendorong (Stimulation), di mana persahabatan memberikan pada anak informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.

3) Sebagai dukungan fisik (Phsyical Support), di mana persahabatan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.

4) Sebagai dukungan ego (Ego support), di mana persahabatn menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga.

[18] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 227-228.

5) Sebagai perbandingan sosial (Social Comparison), di mana persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, dan apakah anak melakukan sesuai dengan baik.
6) Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (Intimacy/affection), di mana persahabatn memberi anak-anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan anak lain, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.[19]

c. Karakteristik Hubungan Remaja dengan teman sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman – teman sebaya mereka.

Berbeda halnya dengan masa kanak-kanak, hubungan teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan. Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam literatur psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh yaitu Jean Piaget dan harry Stack Sullivan, menekankan bahwa hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya mereka juga mempelajari secara efektif kepentingan-kepentingan dan

[19]Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta Didik*. 228.

perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.[20]

Studi-studi kontemporer tentang remaja juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif misalnya mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Bahkan dalam studi lain ditemukan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya, secara lebih rinci Kelly, dan Hansen menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya yaitu:

1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3) Meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan temaan sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-

[20] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,*230.

ide dan peraasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.

4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki daan perempuan.
5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang-orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengaambil keputusan ataas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
6) Meningkatkan harga diri (Self-esteem). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.[21]

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orang tua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini adalah karena antara hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja.

[21] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* 230-231

Dalam hal kemajuan sekolah dan rencana karir misalnya remaja sering bercerita dengan orang tuanya. Orang tua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan-tujuan masa depan. Sedangkan dengan teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial di luar keluarga. Mereka berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih bersifat pribadi seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas. Dalam masalah-masalah yang menjadi minat pribadinya ini umunya remaja merasa lebih enak berbicara dengan teman-teman sebayanya. Mereka percaya bahwa teman sebaya akan memahami perasaan-perasaan mereka dengan lebih baik dibandingkan dengan orang-orang dewasa.

2. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Sertain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam bukunya Ngalim Purwanto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan miliu atau lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan (lifr process) kecuali gen-gen, bahkan gen-gen dapat pula di pandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) dengan gen-gen yang lain.[22]

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang.[23] Beni Ahmad Saebani mengemukakan bahwa lingkunagn adalah ruang dan waktu yang menjadi

[22] Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998),28.
[23] Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

temapat eksistensi manusia.[24] Oemar hamalik menyatakan bahwa lingkungan sekolah adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.[25]

Lingkungan secara sempit diartikan alam sekitar di luar diri manusia atau individu sedangkan secara arti luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejarah sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi dan dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain.[26]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia yang tampak dan senantiasa berkembang yang berpengaruh terhadap individu dalam melaksanakan kegiatan.

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khusunya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari.[27]

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada

---

[24] Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 262.

[25] Oemar Hamalik, Prosese Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 195.

[26] Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 129.

[27] Siti Hrtinah, Pengembangan Peserta didik, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 164.

setiap jenjang tertentu mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi. Sekolah sebagai tempat belajar bagi seorang peserta didik dan teman-temannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dimana pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara formal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah situasi atau kondisi lingkungan yang sengaja dirancang atau diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untukmemberikan kemampuan dan keterampilan kepada peserta didik sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari.

b. Fungsi Lingkugan Sekolah

Menurut Oemar Hamalik suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki fungsi secara psikologis,pedagosis dan intruksional.

Fungsi psikologis, artinya stimulus bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respons tadi pada gilirannnya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respons baru, demikian seterusnya. Ini berarti, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

Fungsi pedagogis, artinya lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

Fungsi intruksional; program intruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru

yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik.[28]

c. Faktor-faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut.

1). Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara sesama peserta didik) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan. sedangkan kelas yang iklim emosionalnya tidak sehat (guru bersikap otoriter dan tidak menghargai peserta didik yang lain) berdampak kuranga baik bagi anak, seperti merasa tegang, nerveus, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku mengganggu ketertiban.[29]

2). Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa (relationship between teacher and student). hubungan guru dengan siswa dapat dupengaruhu juga oleh beberapa faktor diantaranya sikap guru terhadap siswa, metode mengajar, penegakkan disiplin dalam kelas dan penyesuaian pribadi guru.

---

[28] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 196.
[29] Syamsu Yusuf LN, dkk, *Teori Kepribadian* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 30.

Terkait dengan penyesuian pribadi guru Heil dan Washburne (Hurlock, 1986) telah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa ada tiga tipe penyesuaian pribadi guru, yaitu (1) turbulent, yang ditandai dengan sifat-sifat kasar, implusif, dan mudah agresif (baik secara verbal ataupun secara fisik); (2) fearful, yang ditandai dengan sifat-sifat cemas, bergantung dan defensif; (3) self-controlled, yang ditandai dengan sikap respek terhadap siswa dan orang lain, sikap percaya diri, dan mempunyai kepedulian terhadap iklim kelas yang kondusif untuk belajar.

Sikap dan perilaku guru secara tidak langsung dapat mempengaruhi self-concept peserta didik, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

3). Disiplin sekolah (tata-tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku peserta didik. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi yang tegang, cemas, dan antagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat peserta didik yang kurang tanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan bahagia, merasa bahagia, perasaan tenang dan sikap muncul sikap bekerja sama.

4). Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikappercaya diri peserta didik.

5). Penerimaan teman sebaya

Peserta didik yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.[30]

3. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian secara terminologis

1) May mengartikan kepribadian sebagai "a sosia stimusa value" jadi menurutnya cara orang lain mereaksi, itulah kpribadian individu. Dalam kata lain, pendapat orang lainlah yang menetuntukan kepribadian individu itu.

2) Mc Dougnal dan kawan-kawannya berpendapat bahwa kepribadian adalah "tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan"

3) Gordon W. Allport mengemukakan "personaliy is dynamic organization within the individual of those psychophysycal system, than determines his unique adjusment this environment ". (kepribadian

[30] *Ibid,* 32-33.

adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).

Kepribadian juga dapat diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan itu selalu dimiliki oleh semua orang dan dengan keunikan itulah orang merasa bebas untuk bergaya maupun beradaptasi dengan lingkungannya dan dengan keunikan tersebutlah seseorang mudah dikenal maupun mudah dihafal oleh orang lain.

Dari definisi tersebut ada beberapa unsur yang perlu dijelaskan yaitu sebagai berikut :

a) Organisasi dinamis, maksudnya adalah bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.
b) Psikofisis, ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata neural (fisik), tetapi merupakan perpaduan kerja anatara aspek psikis dan fisik dalam kesatuan kepribadian.
c) Istilah menentukan, berarti bahwa kepribadian mengandung kecenderungan menentukan yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu. Kepribadian terletak di belakang perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam individu.
d) Unique (khas), ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.

Menyesuaikan diri terhadap lingkungan, ini menunjukkan bahwa kepribadian mengantarai individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologinya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.[31]

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang. Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, maka ia mudah terombang ambing oleh faktor dan pengaruh dari luar.[32]

Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individul. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti menemukan kepribadiannya.[33]

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pemebentukan kepribadigan seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.[34]

---

[31] Syamsu yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 126-127.

[32] Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Raja, Grafindo Persada, 2004), 62.

[33] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 48.

[34] Zakia Darajat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 62-63.

b. Pengertian secara etimologis

Kepribadian adalah suatu organisasi psichophysis yang dinamis dari seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam bahasa inggris kepribadian disebut dengan personality yang berasal dari bahasa yunani kuna, yaitu proposon atau persona yang berarti topeng dan biasa digunakan dalam pertunjukan teater. para pemain drama dalam pementasan teater selalu menggunkan topeng dan tingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya seolah-olah topeng itu mewakili ciri charakter tertentu, konsep awal dari personality adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.[35]

c. Aspek-aspek kepribadian

Aspek-aspek kepribadian itu yaitu meliputi hal-hal berkut :

1) Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2) Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3) Sikap, sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
4) Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional teradap rangsangan dari ligkungan.
5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.

[35] Uyoh Sadulloh, Pedagogik Ilmu Mendidik, 197

6) Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang teryutup atau terbuka.

d. Faktor-Faktor Kepribadian

Faktor-faktor yang menentukan kepribadian dibahas secara mendetail oleh tiga aliran, yaitu Empirisme, Nativisme dan Konvergensi. Masing-masing mempunyai asumsi psikologis tersendiri dalam melihat hakikat manusia.

1). Aliran Empirisme

Aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya suatu tingkah laku. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural dan psikologis.[36]

2). Aliran Nativisme

Aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang.[37]

3). Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini, faktor internal dan eksternal itu sebenarnya berpadu menjadi satu. Keduanya saling memberi pengaruh. Ada kemungkinan bakat yang ada pada anak tidak akan berkembang kalau tidak dipengaruhi oleh sesutu yang ada di lingkungannya. Demikian pula pengaruh dari lingkungan tidak akan berfaedah apabila tidak ada yang menanggapi di dalam jiwa manusia.[38]

---

[36] Nety Hartati dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Persada, 2004), 172.

[37] *Ibid*,174

[38] Rachmat Ramadhana al Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim seperi Membaca Al-Qur'an* (Yogjakarta: DIVA Press, 2008), 29.

Lingkungan yang turut berperan dalam mengembangkan kepribadian peserta didik antara lain:

a). Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersipkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.[39]

b). Lingkungan Sekolah

Peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam berfikir maupun perilaku. Alasanya adalah para sisiwa harus hadir di sekolah, sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini tentang "konsep dirinya", anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah, sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih sukses.[40]

c). Kelompok Teman Sebaya

Peranan kelompok teman sebaya memberikan kesempatan untuk belajar tentang, bagiamana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan

[39] Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 37.
[40] Ibid, 54.

keterampilan dan minat yang relevan, saling bertukar perasaan dan masalah.[41]

e. Karakteristik Kepribadian

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah penyesuaian adjustment. Menurut Alexander A. Scheiders penyesuaian itu dapat diartikan sebagai suatu respon individu, baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut denga tuntunan lingkungan.[42]

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkannya secara wajar, normal maupun secara sehat (well adjustment) malah diantara individu yang lain banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat (maladjustment).[43]

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa, masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (ego identity) masa remaja sering ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yaitu:[44]

a. Mencapai hubungan yang matang dangan teman sebaya
b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dewasa lainnya.

---

[41] Ibid, 60

[42] Syamsu Yusuf, *Perkembangan Perkembangan Anak & Remaja.* 130.

[43] Syamsu yusuf, Teori Kepribadian (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

[44] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 37-38.

e. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
f. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
g. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
i. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religius.

E.B. Hurlck mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (healty personality) ditandai dengan :

1) Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan)
2) Mampu menilai situasi secara realistik. Individu yang menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dan tidak harus mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.
3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu yang dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperoleh) secara realistik dan mereaksikannya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami superiority complex, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan dia tidak mereaksikannya dengan frustasi tetapi dengan sikap yang optimis.

4) Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab, dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
5) Kemandirian (autonomy). Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
6) Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya, dia dapat menghadapi situasi frustasi maupun depresi secara positif.
7) Berorientasi tujuan. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar pakasaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian dan keterampilan.[45]
8) Berorientasi keluar. Dia bersifat respek empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir.
9) Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam hubungan dengan orang lain.
10) Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.

[45] *Ibid,*12- 13.

11) Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor achievement (pencapaian prestasi), acceptance (penerimaan dari orang lain), dan affection (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).[46]

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Mudah marah (tersinggung).
b. Menujukkan kekhawatiran dan kecemasan.
c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi).
d. Senang mengganggu orang lain.
e. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku yang menyimpang.
f. Senang mencemooh orang lain
g. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
h. Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama.
i. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.

4. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Dengan Kepribadian Peserta didik

Dalam kehidupan sehari-hari sudah tentu manusia itu berhubungan, berinteraksi dan memiliki suatu ikatan yang kuat antara manusia yang lain dimanapun ia berada seperti dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun antara teman sebaya. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat penting dalam penyesuaian diri anak, dan persiapan bagi kehidupan mendatang serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Karena anak pada

[46] *Ibid.* 14.

umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada orang tua.

Pada saat anak menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, untuk itu anak memerlukan orang yang dapat memberikan rasa aman, hal-hal tersebut dapat ditemukan dalam kelompok teman, karena mereka dapat saling membantu dalam persiapan menuju kemandirian, emosional yang bebas dan dapat pula menyelamatkannya dari pertentangan batin dan konflik sosial.

Biasanya kelompok teman sebaya itu mempunyai identitas dan penampilan sendiri. Mereka mempunyai lambang, kebiasaan dan falsafah khusus. Ada pula kelompok remaja yang memilih cara penampilan diri dan perilaku yang berbeda dari kelompok lain, misalnya anggotanya memakai pakaian seragam, mengisi waktu luang di tempat tertentu dan mereka bermain, bersenag-senang sesuka hati.

Anak itu bergabung sesamanya, karena kebutuhan akan rasa bebas dari orang dewasa dan rasa terikat antara sesama anggota. Apabila semakin terasa keinginan untuk bebas maka semakin terikat hatinya kepada kelompok teman yang dapat memberikan kebebasan dan kepuasan, hal inilah yang sering dirisaukan oleh orang tuan, karena sikap mereka yang saling menjauh dan kadang membencinya.

Sesungguhnya sekolah dapat mengatur dan mengarahkan kelompok-kelompok anak itu berdasarkan prinsip pendidikan dan psikologi, agar para remaja dapat dihindarkan dari kelompok menyimpang. Sekolah dapat pula berperan aktif dalam pembinaan sikap positif pada anak selain itu sekolah harus pula memperhatikan remaja yang suka menyendiri dan menjauh dari teman-

temannya, serta menjelaskan kepada mereka sifat-sifat negatif yang dapat menghambat penyesuaian diri mereka. Jika mereka tidak memperoleh bimbingan yang sangat penting itu dari sekolah, mungkin sampai dewasa mereka akan tetap menyendiri dan suka bermusuhan.

Melalui dengan cara ilmiah sekolah dapat menemukan bakat dan sikap para peserta didiknya dan dapat pula menempatkan masing-masing dalam kelompok, di mana ia dapat berinteraksi dengan anggotanya. Sekolah juga berkewajiban untuk mengawasi kelompok-kelompok anak tersebut agar dapat mematuhi peraturan, ketentuan hukum dan terpeliharanya jiwa.[47]

Perasaan anak terhadap guru merupakan bagian penting dari perasaan mereka terhadap sekolah secara keseluruhan. Guru menempati tempat istimewa di dalam kehidupan sebagian besar peserta didik. Guru merupakan orang dewasa yang mepunyai hubungan sangat erat dengan para peserta didikya. Dalam pandangan peserta didik, pendidik merupakan cermin dari alam luar. Peserta didik percaya bahwa pendidik merupakan gambaran sosial, dan mereka mengambil pendidik sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan.

Dipihak lain, dapat diketahui bahwa peserta didik dapat memandang gurunya sebagai ganti dari orang tuanya. Apabila anak memandang guru seperti memandang orang tuanya maka mereka condong untuk mempunyai perasaan terhadap guru seperti perasaan terhadap orang tuanya, kemudian peserta didik merasa lebih bebas untuk bercerita tentang masalah-masalah yang tengah mereka hadapi.

Hal yang paling penting disini adalah bahwa guru harus mengetahui tentang perkembangan anak didiknya karena mereka lebih menyukai guru-guru

[47] Zakiah Derajat, *Remaja Harapan dan Tantangan,* 27-28.

yang terbuka untuk mendengar dan memperhatikan keluhannya, kemudian membantu dalam mengatasi kesulitannya, anak kurang senang terhadap guru yang tidak mau mendengar keluhan anak atau tidak mau mengerti persoalan yang dihadapinya, terutama guru yang selalu menganggap muridnya harus patuh dan mengikuti apa yang dikehendakinya.

Menurut Zakiah Drajat Guru yang ideal dalam pandangan anak atau remaja adalah guru yang mampu menjangkau perasaan anak dan menghargai serta mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi utama seorang guru adalah mengetahui tuntunan perkembangan anak didiknya dan mengetahui kemampuan dan bakat mereka.

Disamping itu untuk menciptakan kepribadian yang mantap bagi para peserta didiknya guru juga harus memberikan petunjuk dan bimbingan yang diperlukan oleh para peserta didiknya.[48]

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah hubungannya dengan antar teman, fisik, inteligensi, keluarga, kebudayaan sosial budaya (pendidikan, rekreasi dan partisipasi sosial). Dalam lingkungan sekolah para pendidik harus memperhatikan para peserta didiknya karena dengan selalu mengawasi dan mengontrol tingkah laku para peserta didik tentunya kepribadian peserta didik akan lebih terarahkan yang lebih baik lagi.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian tentang interaksi teman sebaya telah banyak beredar di indonesia, akan tetapi pembahasan yang menitik beratkan pada segi teman sebaya belum ditemukan oleh penulis, apalagi yang membahas tentang korelasi antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik. Hasil penelitian yang telah penulis telusuri antara lain :

[48] *Ibid,* 25-27

Giyantoro, Studi Korelasi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Keagamaan Peserta Didik Kelas VIII SLTP Negeri 3 Bulukerto, STAIN Ponorogo tahun 2012. Dalam penelitian ini mengggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di SLTP 3 Bulukerto Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan analisa data korelasi koefisiensi kontingensi karena menghubungkan antara dua variabel atau lebih yang berbentuk kategori. Sedangkan untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Rumusan masalah dalam penenlitian ini adalah:

1). Bagaimana keberadaan teman sebaya bagi siswa kelas VIII di SLTP Negeri 3 Bulukerto Kabupaten Wonogiri?

2). Bagaimana perilaku sosial keegamaan siswa kelas VIII di SLTP Negeri 3 Bulukerto Kabupaten Wonogiri?

3). Adakah korelasi antara teman sebaya dengan perilaku sosial keagamaan siswa kelas VIII di SLTP Negeri 3 Bulukerto Kabupaten Wonogiri?

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Keadaan teman sebaya peserta didik kela Negeri Bulukerto tergolong kategori sedang. Hal ini berdasarkan dari hasil penelitia yang penelitilakukan, yaitu 11 orang (16,92%) dalam kategori baik, 32 orang (49,23%) dalam kategori sedang dan 22 orang (33,85) dalam kategori kurang. jadi keadaan teman sebaya peserta didik kelas VIII SLTP Negeri 3 Bulukerto tergolong pada kategori sedang. 2). Perilaku sosial keagamaan peserta didik kelas VIII SLTP Negeri 3 Bulukerto dikatakan kategori cukup. Hal ini diketahui berdasarkan prosentasi tertinggi, yaitu 9 orang (18,30) dengan kategori baik, 36 orang (55,40) dengan ketegori cukup dan 20 orang (30,80) dengan kategori buruk. Jadi perilaku sosial kegamaan peserta didik VIII SLTP Negeri 3 Bulukerto masuk pada kategori cukup. 3). Terdapat korelasi positif yang signifikan

antara teman sebaya dengan perilaku sosial keagamaan peserta didik kels VIII SLTP 3 Bulukerto dengan korelasi sebesar 0,368.

Muslimah Mufidah, Korelasi antara Lingkungan Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Reguler pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ponorogo, STAIN Ponorogo tahun 2014. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu korelasi berganda (multiple correlation). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1).Bagaimana lingkungan sekolah di SMP Negeri 2 Ponorogo?

2).Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII Reguler di SMP Negeri 2 Ponorogo?

3).Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII Reguler pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ponorogo?

4).Adakah hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas VIII Reguler pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ponorogo?

Hasil penelitian menunujukkan : 1). Lingkungan sekolah di SMP Negeri 2 Ponorogo dapat dikatakan dalam ketegori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup, yaitu 91 peserta didik (71,65%), sedangkan 19 peserta didik (14,96%) dalam kategori baik, dan 17 peserta didik (13,39) dalam kategori kurang. 2). Kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII reguler di SMP Negeri 2 Ponorogo dapat dikatakan dalam

kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentasi tertinggi adalah kategori cukup yaitu 89 peserta didik (70,08) sedangkan 18 peserta didik (14,17) dalam kategori baik dan 20 peserta didik (15,75) dalam kategori sedang. 3). Motivasi belajar peserta didik kelas VIII reguler pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ponorogo dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil prosentase yang menunjukkan prosentasi tertinggi adalah kategori cukup, yaitu 84 peserta didik (66,14%), sedangkan 22 peserta didik (17,32%) dalam kategori baik dan 21 peserta didik (16,54) dalam kategori kurang. 4). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan statistik didapatkan $\mathbf{F_{hitung}}$ sebesar 97,296 dan $\mathbf{F_{tabel}}$ pada taraf signifikan 5% sebesar 3,07 karena $\mathbf{F_{hitung}} > \mathbf{F_{tabel}}$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik kelas VIII reguler pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Ponorogo dengan koefisien korelasi sebesar 0,663.

Fadia Ulfa, Pengaruh Bimbingan Konseling dan Kecerdasan Emosional terhadap Kepribadian Peserta Didik Kelas VIII MTsN Doho, STAIN Ponorogo tahun 2014.Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data menggunakan rumus statistik, yaitu teknik analisis korelasi Product Moment dan Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 149 responden dari jumlah populasi 260 peserta didik. Rumusan masalah dalam penenlitian ini adalah:

1). Adakah korelasi antara bimbingan konseling dan kepribadian siswa kelas VIII di MTsN Doho?

2). Adakah korelasi antara kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas VIII di MTsN Doho?

3). Adakah pengaruh antara bimbingan konseling dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas VIII di MTsN Doho?

Hasil penelitian menunjukkan : 1). Ada koralasi yang agak rendah antara bimbingan konseling dan kepribadian peserta didik kelas VIII MTsN Doho dengan hasil 0,561. 2). Ada korelasi yang cukup antara kecerdasan emosional dan kepribadian peserta didik kelas VIII MTsN Doho sebesar 0,660. 3). Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling dan kecerdasan emosinal terhadap kepribadian peserta didik kelas VIII MTsN Dodo sebesar 77,606 dengan koefisien determinasi sebesar 49%.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya ditunjukkan dengan aspek yang lain yaitu penelitian dahulu membahas tentang interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial keagamaan pada kelas VIII di SLTP Negeri Bulukerto yang telah diteliti oleh saudara Giyantoro pada tahun 2012. Penelitian berikutnya membahas tentang lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik kelas VIII pada peserta didik reguler pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Ponorogo yang telah diteliti oleh saudara Muslimah Mufidah pada tahun 2014. Penelitian berikutnya membahas tentang pengaruh bimbingan konseling dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian peserta didik kelas VIII di MTsN Doho yang telah diteliti oleh saudara Fadia Ulfa pada tahun 2014. Bedanya adalah, penelitian ini membahas tentang korelasi antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-mukarrom Kauman Ponorogo.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah:

1. Jika interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah baik, maka kepribadian peserta didik akan baik.
2. Jika interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah kurang baik maka kepribadian peserta didik kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.[49] Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak ada hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

H_a = Ada hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

[49] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara dua variabel. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[50]

Variabel dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu variabel independen, atau yang sering disebut variabel bebas. Dan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen.[51] Dalam penelitian ini variabel independennya adalah Interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah, sedangkan variabel dependennya adalah kepribadian peserta didik.

[50] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatam Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta\\, 2010), 61.

[51] Ibid.

B. Populasi, Sampel dan Responden

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[52]

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo yang berjumlah 107 peserta didik dengan 3 rombongan belajar.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).[53]

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik probability sampling yang digunakan adalah simple random sampling, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa

[52] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatam Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 117.

[53] Ibid., 118.

memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.[54]

Untuk penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan rujukan dalam buku Sugiyono dengan populasi (N) sebesar 107 dengan taraf kesalahan sebesar 5%. Karena dalam literatur tersebut tidak ada populasi sebesar 107, maka yang paling mendekati jumlah populasi tersebut adalah 110 Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 88.

Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel per-kelas maka menggunakan teknik perhitungan seperti berikut:[55]

Tabel 3.1

Perhitungan Jumlah Sampel Per Kelas

Kelas XI $_{IPA}$	39	$\frac{39}{107}$x86=31,34	32
Kelas XI $_{IPS1}$	34	$\frac{34}{107}$x86= 27,32	28
Kelas XI $_{IPS2}$	34	$\frac{34}{107}$x86=27,32	28
Jumlah	107		88

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel per kelas tersebut, maka dalam penelitian ini dapat ditentukan jumlah sampel keseluruhan yang harus diambil adalah sebanyak 88 responden.

[54] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 120.

[55] Ibid., 130.

C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang interaksi teman sebaya kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.
2. Data tentang lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.
3. Data tentang kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Tabel 3.2

Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Indikator	Subjek	Teknik	No. Angket
Korelasi antara Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Kepribadian Peserta Didik Kelas XII Ma Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015	Interaksi Teman Sebaya (x) (Variabel Independen)	1. Sebagai kawan 2. Sebagai pendorong 3. Dukungan fisik 4. Dukungan ego 5. Perbandingan sosial 6. Pemberi keakraban dan perhatian	Peserta didik kelas XI MA.	Angket	1,2,3 4,5,6,7 8,9,10,11 12,13,14 15,16,17 18,19,20
	Lingkungan Sekolah (x) (Variabel Independen)	1. Iklim emosional kelas 2. Sikap dan perilaku guru 3. Penerimaan teman sebaya 4. Disiplin sekolah 5. Prestasi belajar	Peserta didik kelas XI MA.	Angket	1,2,3 4,5,6,7,8,9, 10 11,12,13,14 15,16,17 18,19,20
	Kepribadian peserta didik (y) (Variabel Dependen)	1. Mandiri 2. Mampu menilai diri secara realistik 3. Mampu menilai prestasi secara realistik	Peserta didik kelas XI MA.	Angket	1 2 3,4

		4. Menerima tanggung jawab 5. Berorientasi keluar 6. Dapat mengontrol emosi 7. Memiliki filsafat hidup 8. Mampu menilai situasi secara realistik 9. bahagia 10. Penerimaan sosial 11. Berorientasi keluar			5,6 7,8 9,10,11 12,13 14 15 16,17,18 19,20

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik sebagai berikut:

a. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[56] Dalam penelitian ini, angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang Interaksi teman sebaya, lingkungan sekolah dan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik kelas XI agar mereka mengisi sesuai dengan keadaaan yang sebenarnya.

Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau

[56]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,199.

sekelompok tentang fenomena sosial.[57] Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.[58]

Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.[59] Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah seluruh peserta didik kelas XI MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Skor setiap item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah positif, yakni:[60]

Selalu	= 4	Kadang-kadang	= 2
Sering	= 3	Tidak pernah	= 1

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto diartikan suatu kegiatan mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkip, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[61]

---

[57]Ibid.,134.
[58]Ibid.
[59]Ibid.
[60]Ibid., 135.
[61]Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

Dokumentasi dapat juga diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[62]

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, visi, misi dan tujuan, serta letak geografis MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo**.**

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisas data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.[63]

Dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang ada maka peneliti menggunakan korelasi berganda merupakan nilai yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih variabel lain. [64] Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

---

[62] Sugiyono, Metode Penelitian PendidikanPendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 329.

[63] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 147.

[64]Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 106

yang terdiri dari dua variabel x dan satu variabel y, rumus yang digunakan adalah korelasi berganda sebagai berikut:[65]

$$\text{Ry. } x_1\, x_2 = \sqrt{\frac{r^2{}_{y.x_1} + r^2{}_{y.x_2} - 2r_{yx_1}\ r_{yx_2}\ r_{x_1x_2}}{1 - \boldsymbol{r^2}_{x_1\, x_2}}}$$

Keterangan :

$R_{y.x_1x_2}$ = korelasi antara variable x_1 dan x_2 secara bersama-sama dengan variable y

r_{yx1} = korelasi product moment antara x_1 dengan y

r_{yx2} = korelasi product moment antara x_2 dengan y

r_{x1x2} = korelasi product moment antara x_1 dengan x_2

$$F_{hitung} = \frac{R^2/\ k}{(1-R^2)/\ (n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

$F^{tabel} = F_{(k;n-k-1)}$

Untuk menghitung korelasi berganda, maka harus terlebih dahulu menghitung korelasi sederhananya melalui korelasi product moment.

[65] Ibid., 106

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.[66] Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[67]

Ada dua jenis validitas untuk instrumen penilaian, yaitu validitas logis (logical validity) dan validitas empirik (empirical validity). Validitas logis adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil penalaran. Instrumen dinyatakan memiliki validitas apabila instrumen tersebut telah dirancang dan baik dan mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Artinya apabila instrumen yang sudah disusun berdasarkan teori penyusunan instrumen/instrumen disusun mengikuti teori dan ketentuan yanga ada, maka secara logis sudah valid, dengan demikian validitas logis ini langsung diperoleh ketika instrmuen sudah selesai disusun. Validitas empirik adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman. Sebuah instrumen penelitian dikatakan memiliki validitas apabila sudah teruji dari pengalaman. Dengan demikian syarat instrumen dikatakan memiliki validitas apabila sudah dubuktikan melalui

---

[66] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 144.

[67] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 173.

pengalaman, yaitu melalui sebuah uji coba.[68] Peneliti menggunakan jenis validitas empirik sebab berkaitan dengan pengalaman dan dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment dengan rumus: [69]

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left[N\sum X^2 - (\sum X)^2\right]\left[N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right]}}.$$

Dimana: r_{xy} = Koefisien (korelasi antara x dan y)

N = Jumlah subyek

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total

XY = Jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

X^2 = Jumlah kuadrat skor item

Y^2 = Jumlah kuadrat skor total.

Adapun langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur validitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut: [70]

a. Menyebarkan instrumen yang akan diuji validitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya. Banyaknya responden untuk uji coba instrumen, sejauh ini belum ada ketentuan yang mensyaratkannya, namun demikian disarankan sekitar 20–30 orang responden.

---

[68] Sambas Ali Muhidin, Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitiannya (Bandung: Pustaka Setia),30.

[69] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 31.

[70] Ibid., 31.

b. Mengumpulkan data hasil uji coba instrumen.
c. Memeriksa kelengkapan data, untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket.
d. Membuat tabel pembantu untuk mendapatkan skor-skor pada item yang diperoleh kemudian memberikan skor terhadap item-ietm yang sudah diisi pada tabel pembantu.
e. Menghitung nilai koefisien korelasi product moment untuk setiap butir angket dari skor yang diperoleh.
f. Menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db)=n-2.
g. Membuat kesimpulan, dengan cara membandingkan nilai hitung r dan nilai tabel r. Kriterianya jika nilai r hitung lebih besar (>) dari nilai r tabel, maka item instrumen dinyatakan valid.

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 88 responden dengan menggunakan 60 item instrumen, 20 butir pernyataan untuk variabel interaksi teman sebaya, 20 butir pernyataan untuk variabel lingkungan sekolah dan 20 butir pernyataan untuk kepribadian siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 20 butir pernyataan variabeal interaksi teman sebaya, terdapat 18 pernyataan yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18, dan 19. Sedangkan item pernyataan yang tidak valid adalah pada nomor 20. Adapun untuk

mengetahui skor jawaban angket dan hasil perhitungan uji validitas variabel interaksi teman sebaya dapat dilihat pada lampiran 3.

Untuk variabel lingkungan sekolah, dari 20 butir pernyataan variabel lingkungan sekolah , terdapat 20 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan 20 . Sedangkan yang tidak valid tidak ada (valid semua). Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket dan hasil perhitungan uji validitas variabel lingkungan sekolah dapat dilihat pada lampiran 4.

Sedangkan untuk variabel kepribadian siswa, dari 20 butir pernyataan terdapat 17 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,11, 12,13, 14, 15, 16, 17, 18,19 dan 20. Untuk item pernyataan yang tidak valid adalah nomor 3. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket dan hasil perhitungan uji validitas variabel peserta didik ini dapat dilihat pada lampiran 5.

Dari hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian

Variabel	**No. Item**	**"r" Hitung**	**"r" Kritis**	**Keterangan**
Interaksi teman	1.	0,3504	0,3	Valid
	2.	0,3737	0,3	Valid

sebaya (X_1)	3.	0,3674	0,3	Valid
	4.	0,5715	0,3	Valid
	5.	0,3248	0,3	Valid
	6.	0,6201	0,3	Valid
	7.	0,672	0,3	Valid
	8.	0,3557	0,3	Valid
	9.	0,6537	0,3	Valid
	10.	0,5388	0,3	Valid
	11.	0,448	0,3	Valid
	12.	0,6899	0,3	Valid
	13.	0,461	0,3	Valid
	14.	0,3728	0,3	Valid
	15.	0,3857	0,3	Valid
	16.	0,6356	0,3	Valid
	17.	0,5561	0,3	Valid
	18.	0,3409	0,3	Valid
	19.	0,4825	0,3	Valid
	20.	0,0053	0,3	Tidak Valid

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
Lingkungan sekolah (X_2)	1.	0,6166	0,3	Valid
	2.	0,696	0,3	Valid
	3.	0,3242	0,3	Valid
	4.	0,4676	0,3	Valid
	5.	0,6602	0,3	Valid
	6.	0,5295	0,3	Valid
	7.	0,7343	0,3	Valid
	8.	0,7388	0,3	Valid
	9.	0,3073	0,3	Valid
	10.	0,3447	0,3	Valid
	11.	0,3608	0,3	Valid
	12.	0,4485	0,3	Valid
	13.	0,4084	0,3	Valid
	14.	0,3025	0,3	Valid
	15.	0,5404	0,3	Valid
	16.	0,3239	0,3	Valid
	17.	0,5366	0,3	Valid
	18.	0,7604	0,3	Valid
	19.	0,4791	0,3	Valid
	20.	0,7293	0,3	Valid

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
Kepribadian peserta didik (Y)	1.	0,7036	0,3	Valid
	2.	0,6399	0,3	Valid
	3.	0,265	0,3	Tidak Valid
	4.	0,7373	0,3	Valid
	5.	0,4254	0,3	Valid
	6.	0,6118	0,3	Valid
	7.	0,5967	0,3	Valid
	8.	0,6349	0,3	Valid
	9.	0,6403	0,3	Valid
	10.	0,6012	0,3	Valid
	11.	0,6405	0,3	Valid
	12.	0,708	0,3	Valid
	13.	0,5227	0,3	Valid
	14.	0,6857	0,3	Valid
	15.	0,4313	0,3	Valid
	16.	0,4268	0,3	Valid
	17.	0,7751	0,3	Valid
	18.	0,3125	0,3	Valid
	19.	0,3263	0,3	Valid
	20.	0,3538	0,3	Valid

Nomor-nomor pernyataan yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir pernyataan instrumen dalam penelitian ini ada 58butir pernyataan yang terdiri dari 19 butir pernyataan untuk variabel interaksi teman sebaya, 20 butir pernyataan untuk variabel lingkungan sekolah, dan 19 butir pernyataan untuk variabel kepribadian peserta didik.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsitensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran.[71]

Adapun untuk menguji reliabilitas instrumen rumus yang digunakan adalah koefisien Alpha Cronbach, sebagai berikut: [72]

[71]Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunaka SPSS, 85.

[72]Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian, 38.

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)}\left\{1 - \frac{\sum \sigma i_i^2}{\sigma_{t^2}}\right\}$$

Sedangkan rumus untuk varians total, yakni: $\sigma_{t^2} = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas instrumen / koefisien alfa

k = Banyaknya bulir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians bulir

σ_t^2 = Varians skor total

N = Jumlah responden.

Adapun langkah kerja yang dapat dilakukan untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, yakni menyebarkan instrumen yang akan diuji reliabilitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya. Kedua, peneliti mengumpulkan data hasil uji coba instrument. Ketiga, memeriksa kelengkapan data untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian angket. Keempat, membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Kelima, menempatkan skor terhadap item-item yang sudah diisi responden pada tabel pembantu. Langkah yang keenam adalah menghitung nilai varians masing-masing item dan varians total. Ketujuh, menghitung nilai koefisien alfa kemudian menyimpulkan.[73]

[73] Ibid., 38.

Hasil uji reliabilitas butir soal Instrument interaksi teman sebaya dapat dilihat pada lampiran 6. Dari hasil perhitungan reliabilitas pada lampiran 6 dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel interaksi teman sebaya sebesar 1,049 kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel dengan db = n-nr=30-2=28 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena "r" hitung > dari "r" tabel, yaitu 1,049 > 0,361, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

Hasil uji reliabilitas butir soal Instrument lingkungan sekolah dapat dilihat pada lampiran 7. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel lingkungan sekolah sebesar 0,852 kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel dengan db = n-nr=30-2=28 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena "r" hitung > dari "r" tabel, yaitu 0,852 > 0,361, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

Hasil uji reliabilitas butir soal Instrument kepribadian peserta didik dapat dilihat pada lampiran 8. Dari hasil perhitungan reliabilitas tersebut dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kepribadian peserta didik sebesar 1,024 kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel dengan db = n-nr=30-2=28 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena "r" hitung lebih besar dari "r" tabel, yaitu 1,024 > 0,361 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Pada tahun 1969 berdirilah sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang bernama PGA atau Pendidikan Guru Agama atas prakarsa para tokoh Nahdlatul Ulama' di MWC NU Kauman Ponorogo. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di Gedung Madrasah Diniyah Kauman tepatnya sebelah selatan Masjid Jami' Kauman.

Kepala PGA yang pertama adalah Bapak Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1974. Karena pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh. Ridwan diangkat sebagai Penilik PENDAIS (Pendidikan Agama Islam) di Kecamatan Sukorejo , sehingga jabatan Kepala PGA di gantikan oleh Bapak H. Daroini Umar, BA . Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Pada tahun 1978 Bapak H. Daroini Umar,BA di mutasikan ke MTs Carangrejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah **Al-Mukarrom .** Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA swasta untuk di pusatkan di PGA Negeri Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma[illegible]bang Ponorogo. Perkembangan

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada tahun 1978 selanjutnya jabatan Kepala MTs Al-Mukarrom di teruskan oleh Bapak H. Abu Amin, BA sampai pada tahun 2000. Atas Surat Keputusan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo jabatan Kepala MTs Al-Mukarrom ditugaskan kepada Bapak H. Soerjadi, BA. Pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala sekolah dan Bpk Drs. Mansur mendapat kepercayaan untuk memimpin Madrasah masa kepemimpinan 3 tahun. pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala madrasah dan Bpk Drs.Mansur mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Tsanawiyah Al Mukarrom.

Pada tahun 1978 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Mukarrom atas prakarsa Pimpinan MTs Al - Mukarrom dengan Pengurus Madrasah. Kepala Madrasah Aliyah Al-mukarrom di amanahkan kepada Bapak Wahidi,BA. Pada tahun 1988 Bapak Wahidi,BA di angkat sebagai Guru di SLTP 1 Negeri Jenangan, Sehingga jabatan Kepala MA di gantikan oleh Bapak Syamsul Hadi,BA. Namun pada tahun 1992 Bapak Syamsul Hadi ,BA di angkat sebagai guru di SLTP Negeri Kedunggalar Ngawi. Bersamaan dengan itu Bapak Wahidi,BA di mutasikan ke SLTP Ma'arif 4 Kauman sehingga jabatan Kepala MA Al-Mukarrom di amanahkan kembali kepada Bapak Wahidi, BA.

pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala sekolah dan Bpk Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan untuk memimpin Madrasah. Dalam kepemimpinanya MA Al-Mukarrom mengalami perubahan yang sangat

besar dan berkembang lebih maju. Pada tahun 2009, MA Ma'arif Al-Mukarrom mendapat kepercayaan dari pemerintah dengan mendapatkan bantuan Dana untuk membangun Gedung IPA.

Pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala madrasah dan Bpk Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Aliyah Al-Mukarrom. Pada tahun 2010 MA Al-Mukarrom mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk membangun Gedung Bahasa dan Komputer. Pada tanggal 30 September 2013, masa bakti kepala madrasah Aliyah Ma'arifAl Mukarrom telah berakhir. Dan pada tanggal 1 Oktober 2013 diadakan pemilihan kepala Madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus madrasah. Dalam pemilihan tersebut MA Ma'arif Al-Mukarrom dipimpin oleh Drs. Mansur, masa bakti 2013-2017. Sesuai dengan Surat Keputusan LP Ma'arif NU Cabang Ponorogo Nomor :103/SK-2/LPM/XII/2013 tertanggal 28 Nopember 2013, terhitung mulai tanggal 01 Desember 2013, sampai dengan tanggal 30 Nopember 2017.[74]

2. Letak Geografis MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

[74] Lihat transkip dokumentasi No. 01/D/08-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo terletak di jalan Raden Patah No 11, Kelurahan Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. [75]

3. Visi, Misi dan Tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Visi, Misi dan Tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo adalah sebagai berikut:

a). Visi

Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, dan berteknologi

b). Misi

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah
4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah
6) Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan Ahli Sunnah Waljamaah.

[75] Lihat transkip dokumentasi No. 02/D/08-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

c). Tujuan

a. Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik.

b. Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tehnologi, sosial, budaya, dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.

c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif dan mandiri.

d. Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.

e. Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.[76]

4. Struktur Organisasi MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Struktur organisasi sekolah merupakan suatu bagan, tatanan dalam suatu lembaga, badan atau perkumpulan tertentu yang menjalankan roda organisasi. Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan

[76] Lihat transkip dokumentasi No. 03/D/08-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mudah. Struktur organisasi di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo dapat dilihat pada transkip dokumentasi.

Madrasah Aliyah Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, dipimpin oleh Kepala Sekolah dengan dibantu oleh Dewan Komite, Dewan Guru, dan wali kelas.[77]

a. Kepala Madrasah

Di samping bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap penyelenggaraan pendidikan di Madrasah tersebut juga memperhatikan kesejahteraan guru dan peserta didiknya demi terlaksananya tugas dan tanggungjawab mereka dengan baik serta terpautnya perhatian mereka terhadap tugas masing-masing yang mereka laksanakan.

Berikut ini adalah data Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Tabel 4.1

Kepala Madrasah di Ma Ma'arif Al-Mukarrom Kauman

NO	NAMA	MENJABAT SEJAK
1	Wahidi, BA.	1988-1992
2	Syamsul Hadi, BA.	1992-2006
3	Agus Yahya	2006-2009 / 2009-2013
4	Drs. Mansur	2013-sekarang

Sumber : Drs. Mansur, Profil *MA Ma'arif Al*-Mukarrom tahun 2014/2015

b. Dewan/Komite

[77] Lihat transkip dokumentasi No. 04/D/08-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dewan/komite sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan perencanaan dan penetapan kurikulum, dan merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses pembelajaran.

c. Unit Perpustakaan

Unit perpustakaan sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka/media elektronika, pengurusan pelayanan perpustakaan, perencanaan pengembangan perpustakaan, pemeliharaan dan perbaikan buku-buku dan melakukan layanan bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.

d. Tata Usaha

Tata Usaha Sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam kegiatan penyusunan program kerja tata usaha sekolah, pengelolaan keuangan sekolah, pengurusan administrasi ketenagaan dan peserta didik, penyusunan administrasi perlengkapan sekolah dan penyusunan dan penyajian data sekolah.

e. Guru

Guru mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggungjawab seorang guru adalah membuat perangkat pembelajaran, melaksanakan proses dan evaluasi pembelajaran, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.

f. Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan pembuatan statistik bulanan peserta didik, melaksanakan bimbingan kepada peserta didik, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar peserta didik.

g. Peserta didik

Seorang peserta didik mempunyai kewajiban, diantaranya taat kepada guru dan kepala sekolah, ikut bertanggungjawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya, ikut bertanggungjawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah, ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

5. Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo meliputi: Ruang kelas sebanyak 10, perpustakaan 1, laboratorium IPA 1, Komputer 1, bahasa 1. Selain itu terdapat Ruang kantor, meliputi: ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah 1, ruang pendidik 1, ruang tata usaha 1. Kemudian Ruang penunjang, meliputi: gudang 1, dapur 1, KM/WC 8,

ruang BK, ruang UKS, ruang kesenian, ruang OSIS, tempat Ibadah (masjid), Koperasi, Kantin 1, serta Lapangan Olahraga.[78]

6. Keadaan Guru dan Siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Secara keseluruhan guru dan staf di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo berjumlah 31 orang dengan perincian: kepala sekolah berjumlah 1 orang, wakil kepala sekolah berjumlah 1 orang, guru berjumlah 31 orang dan tenaga pendidikan (tenaga pendukung) berjumlah 6 orang.

Sedangkan untuk siswa/siswinya berjumlah 322 siswa yang terdiri dari kelas X sebanyak 86 siswa, kelas XI107 sebanyak siswa, kelas XII sebanyak 129 siswa. Di MA Ma'arif Al-Mukarrom ini kelasnya dibagi menjadi 2 yaitu kelas IPA dan kelas IPS.[79]

7. Kegiatan MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan, MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo mempunyai visi, misi, dan tujuan yang menghasilkan anak didik yang memiliki kecerdasan, keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi diri secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan.

---

[78] Lihat transkip dokumentasi No. 05/D/08-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[79] Lihat transkip dokumentasi No. 06/D/08-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Untuk mendukung hal tersebut di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan belajar mengajar, seperti kegiatan ekstrakulikuler, Pramuka, drumband, menjahit, musik/otomotif, habsy albanjari, bola volly, bulu tangkis dan Qiro'ah.

Kegiatan keagamaan seperti, peserta didik wajib berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti peringatan hari besar Islam, sholat zduhur berjamaah, serta kegiatan tartil Al-Qur'an.

Kegiatan penanaman nilai - nilai kebersamaan peserta didik kedisiplinan, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan sekolah seperti: seluruh anggota sekolah bekerjasama dan bergotong-royong ketika ada kegiatan sekolah, siswa/siswi wajib mengikuti upacara hari senin, memakai seragam sesuai dengan tata tertib sekolah, datang ke sekolah tepat waktu dan melaksanakan piket kelas setiap hari.[80]

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Interaksi Teman Sebaya Peseta didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Deskripsi data tentang skor interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo diperoleh dari angka angket yang di distribusikan kepada para responden. Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

[80] Lihat transkip dokumentasi No. 06/D/08-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dangan menggunakan ketentuan pernyataan positif yang penyekorannya adalah:

a. Selalu = 4
b. Sering = 3
c. Kadang-kadang = 2
d. Tidak Pernah = 1

Hasil penskoran angket yang disebarkan kepada peserta didik sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukaarom Kauman Ponorogo yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini.

Tabel 4.2

Kisi-Kisi Instrumen Tentang Interaksi Teman Sebaya

Variabel X_1	**Item Penyebaran Variabel**	**No. Item Instrumen**
Interaksi Teman Sebaya (Variabel Independen)	1. Sebagai kawan	1, 2, 3.
	2. Sebagai pendorong	4, 5, 6, 7.
	3. Dukungan fisik	8, 9, 10, 11.
	4. Dukungan ego	12, 13, 14.
	5. Perbandingan sosial	15, 16, 17.
	6. Pemberian keakraban dan perhatian	18,19,20.

Selanjutnya, skor jawaban angket interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Skor dan Frekuensi Responden pada Variabel Interaksi Teman Sebaya Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	74	1
2	71	1
3	69	1
4	68	1
5	66	1
6	65	1
7	63	3
8	62	1
9	61	4
10	60	2
11	59	3
12	58	5
13	57	6
14	56	5
15	55	7
16	54	6
17	53	6
18	52	5
19	51	5
20	50	2
21	49	6
22	48	4
23	47	2
24	46	1
25	45	1
26	44	2
27	43	2
28	42	2
29	38	1
30	36	1

Jumlah	88

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel interaksi teman sebaya tertinggi bernilai 74 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 36 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 9.

2. Deskripsi Data Lingkungan Sekolah Peserta didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Deskripsi data tentang skor lingkungan sekolah peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo diperoleh dari angka angket yang di distribusikan kepada para responden. Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dangan menggunakan ketentuan pernyataan positif yang penyekorannya adalah:

a. Selalu = 4
b. Sering = 3
c. Kadang-kadang = 2
d. Tidak Pernah = 1

Hasil penskoran angket yang disebarkan kepada pesert didik sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA

Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini.

Tabel 4.4

Kisi-Kisi Instrumen Tentang Lingkungan Sekolah

Variabel X_2	Indikator	No. Item Instrumen
Lingkungan Sekolah (Variabel Independen)	a. Iklim emosional kelas	1, 2, 3.
	b. Sikap dan perilaku guru	4, 5, 6, 7, 8, 9,10.
	c. Penerimaan teman sebaya	11, 12, 13, 14.
	d. Disiplin sekolah	15, 16, 17.
	e. Prestasi belajar	18, 19, 20.

Selanjutnya, skor jawaban angket lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Skor dan Frekuensi Responden pada Variabel Lingkungan Sekolah Peserta didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	75	2
2	72	1
3	70	1
4	69	6
5	68	1
6	67	1
7	66	1
8	65	7
9	63	4
10	62	7
11	61	3
12	60	5
13	59	7

14	58	6
15	57	7
16	56	6
17	55	6
18	54	4
19	53	4
20	52	1
21	51	2
22	50	2
23	49	1
24	48	1
25	47	2
Jumlah		88

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel lingkungan sekolah tertinggi bernilai 75 dengan frekuensi 2 orang dan terendah bernilai 47 dengan frekuensi 2 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 10.

3. Deskripsi Data Kepribadian Peserta Didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Deskripsi data tentang skor kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo diperoleh dari angka angket yang di distribusikan kepada para responden. Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dangan menggunakan ketentuan pernyataan positif yang penyekorannya adalah:

a. Selalu = 4

b. Sering = 3

c. Kadang-kadang = 2

d. Tidak Pernah = 1

Hasil penskoran angket yang disebarkan kepada peserta didik sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukaarom Kauman Ponorogo yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini.

Tabel 4.6

Kisi-Kisi Instrumen Tentang Kepribadian

Variabel Y	Indikator	No. Item Instrumen
Kepribadian peserta didik (Variabel Dependen)	a. Mandiri	1.
	b. Mampu menilai diri secara realistik	2.
	c. Mampu menilai prestasi secara realistik	3, 4.
	d. Meneriam tanggung jawab	5, 6.
	e. Berorientasi tujuan	7,8.
	f. Dapat mengontrol emosi	9, 10, 11.
	g. Memiliki filasfat hidup	12, 13.
	h. Mampu menilai situasi secara realistik	14.
	i. Bahagia	15.
	j. Penerimaan sosial	16, 17, 18.
	k. Berorientasi keluar	19, 20.

Selanjutnya, skor jawaban angket kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.7

Skor dan Frekuensi Responden pada Variabel Kepribadian Peserta Didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	74	2
2	72	1
3	71	5
4	70	2
5	69	3
6	68	7
7	67	3
8	66	5
9	65	9
10	64	5
11	63	3
12	62	1
13	61	7
14	60	1
15	59	4
16	58	8
17	57	3
18	56	3
19	55	4
20	54	2
21	52	8
22	51	1
23	49	1
Jumlah		88

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel motivasi belajar siswa tertinggi bernilai 74 dengan frekuensi 2 orang dan terendah bernilai 49 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 11.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Interaksi Teman Sebaya Peserta didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 88 peserta didik, untuk mengetahui interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. Kemudian dicari Mx dan SDx untuk menentukan kategori interaksi teman sebaya baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan standar deviasinya.

Tabel 4.8

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Interaksi Teman Sebaya

X	F	FX	X^2	FX^2
74	1	74	5476	5476
71	1	71	5041	5041
69	1	69	4761	4761
68	1	68	4624	4624
66	1	66	4356	4356
65	1	65	4225	4225
63	3	189	3969	11907
62	1	62	3844	3844
61	4	244	3721	14884
60	2	120	3600	7200
59	3	177	3481	10443
58	5	290	3364	16820
57	6	342	3249	19494
56	5	280	3136	15680
55	7	385	3025	21175
54	6	324	2916	17496

53	6	318	2809	16854
52	5	260	2704	13520
51	5	255	2601	13005
50	2	100	2500	5000
49	6	294	2401	14406
48	4	192	2304	9216
47	2	94	2209	4418
46	1	46	2116	2116
45	1	45	2025	2025
44	2	88	1936	3872
43	2	86	1849	3698
42	2	84	1764	3528
38	1	38	1444	1444
36	1	36	1296	1296
1642	88	4762	92746	261824

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) dari variabel X_1

$$Mx = \frac{\Sigma f x}{N} = \frac{4762}{88} = 54{,}11364$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X_2

$$SDx = \sqrt{\frac{\Sigma f x'^2}{N} - \left[\frac{\Sigma f x'}{N}\right]^2}$$

$$= \sqrt{\frac{261824}{88} - \left[\frac{4762}{88}\right]^2}$$

$$= \sqrt{2975{,}273 - [2928{,}286]}$$

$$= \sqrt{46{,}98709}$$

$$= 6{,}854713$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui Mx = 54,11364 dan SDx= 6,854713. Untuk menentukan kategori interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:[81]

- Skor lebih dari Mx + 1.SD adalah kategori interaksi teman sebaya baik.
- Skor kurang dari Mx – 1.SD adalah kategori interaksi teman sebaya itu kurang.
- Skor antara Mx – 1.SD sampai dengan Mx + 1.SD adalah kategori interaksi teman sebaya itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1.SD = 54,11364 + 1. 6,854713

= 54,11364 + 6,854713

= 60,968353

61 (dibulatkan)

Mx - 1.SD = 54,11364 - 1. 6,854713

= 54,11364 - 6,854713

= 47,258927

48 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 61 dikategorikan interaksi teman sebaya baik, sedangkan skor kurang dari 48 dikategorikan interaksi teman sebaya kurang, dan skor 48-61 dikategorikan interaksi teman sebaya cukup.

[81] Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, 176.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Kategorisasi Interaksi Teman Sebaya

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 61	10	11,3637%	Baik
2.	48-61	61	69,3181%	Cukup
3.	Kurang dari 48	17	19,3182%	Kurang
Jumlah		88	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 10 responden (11,3637%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 61 responden (69,3181%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 17 responden (19,3182%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo adalah cukup.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 9.

2. Analisis Data Tentang Lingkungan Sekolah Peserta didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 88 peserta didik, untuk mengetahui lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. Kemudian dicari Mx dan SDx untuk menentukan kategori lingkungan sekolah baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan standar deviasinya.

Tabel 4.10

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Lingkungan Sekolah

X	F	FX	X^2	FX^2
75	2	150	5625	11250
72	1	72	5184	5184
70	1	70	4900	4900
69	6	414	4761	28566
68	1	68	4624	4624
67	1	67	4489	4489
66	1	66	4356	4356
65	7	455	4225	29575
63	4	252	3969	15876
62	7	434	3844	26908
61	3	183	3721	11163
60	5	300	3600	18000
59	7	413	3481	24367
58	6	348	3364	20184
57	7	399	3249	22743
56	6	336	3136	18816
55	6	330	3025	18150
54	4	216	2916	11664
53	4	212	2809	11236
52	1	52	2704	2704
51	2	102	2601	5202
50	2	100	2500	5000
49	1	49	2401	2401
48	1	48	2304	2304
47	2	94	2209	4418
1487	88	5230	89997	314080

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) dari variabel X_2

Mx = $\frac{\Sigma fx}{N} = \frac{5230}{88}$ = 59,43182

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X_2

SDx = $\sqrt{\frac{\Sigma fx'^2}{88} + \left[\frac{\Sigma fx'}{88}\right]^2}$

$= \sqrt{\frac{314080}{88} - \frac{5230}{88}^2}$

$= \sqrt{3569{,}091 - 3532{,}141}$

$= \sqrt{36{,}9499}$

= 6,078643

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui Mx = 59,43182 dan SDx= 6,078643. Untuk menentukan kategori lingkungan sekolah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:[82]

- Skor lebih dari Mx + 1.SD adalah kategori lingkungan sekolah baik.
- Skor kurang dari Mx – 1.SD adalah kategori lingkungan sekolah kurang.
- Skor antara Mx – 1.SD sampai dengan Mx + 1.SD adalah kategori lingkungan sekolah itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1.SD = 59,43182 + 1. 6,078643

[82] Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, 176.

= 59,43182 + 6,078643

= 65,510463

66 (dibulatkan)

Mx - 1.SD = 59,43182 - 1. 6,078643

= 59,43182 - 6,078643

= 53,353177

54 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 66 dikategorikan lingkungan sekolah baik, sedangkan skor kurang dari 54 dikategorikan lingkungan sekolah kurang, dan skor 54-66 dikategorikan lingkungan sekolah cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Kategorisasi Lingkungan Sekolah

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 66	12	13,6364%	Baik
2.	54-66	58	65,9091%	Cukup
3.	Kurang dari 54	18	20,4545%	Kurang
Jumlah		**88**	**100%**	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman

Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 12 responden (13,6364%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 58 responden (65,9091%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 18 responden (20,4545%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo adalah cukup.

3. Analisis Data Tentang Kepribadian Peserta Didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 88 peserta didik, untuk mengetahui kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. Kemudian dicari My dan SDy untuk menentukan kategori kecerdasan emosional baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.12

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Kepribadia Peserta Didik

Y	F	Fy	Y^2	Fy^2
74	2	148	5476	10952
72	1	72	5184	5184
71	5	355	5041	25205
70	2	140	4900	9800
69	3	207	4761	14283
68	7	476	4624	32368
67	3	201	4489	13467
66	5	330	4356	21780
65	9	585	4225	38025
64	5	320	4096	20480
63	3	189	3969	11907
62	1	62	3844	3844
61	7	427	3721	26047
60	1	60	3600	3600

59	4	236	3481	13924
58	8	464	3364	26912
57	3	171	3249	9747
56	3	168	3136	9408
55	4	220	3025	12100
54	2	108	2916	5832
52	8	416	2704	21632
51	1	51	2601	2601
49	1	49	2401	2401
1423	88	5455	89163	341499

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) dari variabel Y

My = $\frac{\Sigma fy}{N}$ = $\frac{5455}{88}$ = 61,98864

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel Y

SDy = $\sqrt{\frac{\Sigma fy'^2}{88} - \left[\frac{\Sigma fy'}{88}\right]^2}$

= $\sqrt{\frac{341499}{88} - \left[\frac{5455}{88}\right]^2}$

=$\sqrt{3880,67 - 3842,591}$

=$\sqrt{38,07942}$

= 6,170852

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui My = 61,98864 dan SDy =6,170852. Untuk menentukan kategori kepribadian peserta didik kelas XI di

MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:[83]

- Skor lebih dari My + 1.SD adalah kategori kepribadian peserta didik itu baik.
- Skor kurang dari My – 1.SD adalah kategori kepribadian peserta didik itu kurang.
- Skor antara My – 1.SD sampai dengan My + 1.SD adalah kategori kepribadian pesert didik itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

My + 1.SD = 61,98864 + 1. 6,170852

= 61,98864 + 6,170852

= 68,159492

69 (dibulatkan)

My - 1.SD = 61,98864 - 1. 6,170852

= 61,98864 - 6,170852

= 55,817788

56 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 69 dikategorikan kepribadian peserta didik baik, sedangkan skor kurang dari 56 dikategorikan kepribadian peserta didik kurang, dan skor 56-69 dikategorikan kepribadian peserta didik cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

[83] Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, 176.

Tabel 4.13

Kategorisasi Kepribadian Peserta Didik

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 69	10	11,3637%	Baik
2.	56-69	62	70,4545%	Cukup
3.	Kurang dari 56	16	18,1818%	Kurang
Jumlah		88	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 10 responden (11,3637%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 62 responden (70,4545%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 16 responden (18,1818%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo adalah cukup.

4. Korelasi antara Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Kepribadian Peserta Didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui korelasi antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Ada beberapa rumus yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, yakni dengan *uji kolmogorov-smirnov, lilieforsc, dan uji chi square.* Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *lilieforsc.* Kemudian untuk hasil normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14

Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lilifors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		L_{max}	L_{tabel}	
X_1	88	0,071	0,094	Berdistribusi normal
X_2	88	0,084	0,094	Berdistribusi normal
Y	88	0,079	0,094	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas, kemudian dikonsultasikan dengan L_{tabel} nilai kritis uji *Lilifors* dengan taraf signifikansi sebesar 5 %. Tabel *Lilifors* interaksi teman sebaya dapat dilihat pada laimpiran 12 lingkungan sekolah lampiran 13 dan

kepribadian peserta didik pada lampiran 14 Dengan n = 88, maka 0,886 / $\sqrt{88}$ = 0,886 / 9,38083152 = 0,094447917 dibulatkan menjadi 0,094 dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel}, sehingga terima Ho yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

Untuk menganalisis data tentang korelasi antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, maka peneliti terlebih dahulu menghitung korelasi antar setiap variabel. Setelah hasil setiap perhitungan diperoleh, kemudian dilakukan pengujian kebenaran/kepalsuan dari hipotesis. Oleh karena itu, peneliti harus mengkonsultasikan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} pada tabel Henry E. Garret, Namun sebelum itu, peneliti harus mencari derajad bebasnya (db) dengan rumus db= n – nr, dimana db adalah derajad bebas, n adalah *number of casses*, dan nr adalah banyaknya variabel yang dikorelasikan.[84]

Dalam penelitian ini , n = 88 dan nr = 2, maka db = 88 – 2 = 86. Dengan harga "r" pada taraf signifikasi sebesar 5 %, diperoleh harga r_{tabel} sebesar 0,205.Adapun perhitungan setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis data tentang korelasi antara interaksi teman sebaya (variabel X_1) dengan kepribadian peserta didik (Y). Untuk itu diperlukan tabel penolong pada lampiran 15 yang kemudian dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\,(\sum X1Y) - (\sum X1)(\sum Y)}{\sqrt{(N.\sum X1^2 - (\sum X1))^2 (N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

[84] Retno Widyanigrum, *Statistik* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 106.

$$= \frac{88\ (296562) - (4763)(5455)}{\sqrt{(88.261931) - (4763)^2)\ (88.341499) - (5455)^2)}}$$

$$= \frac{26097456 - 25982165}{\sqrt{(23049928 - 22686169)(30051912 - 29757025)}}$$

$$= \frac{115291}{\sqrt{(363759)(294887)}}$$

$$= \frac{115291}{\sqrt{1{,}07267811}}$$

$$= \frac{115291}{327517{,}6335}$$

= 0,352014634

Dalam perhitungan di atas, maka diperoleh harga r_{hitung} = 0,352 dan r_{tabel} = 0,205 maka $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yang artinya Ha diterima. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

2. Menganalisis data tentang korelasi antara lingkungan sekolah (variabel X_2)dengan kepribadian peserta didik (Y) diperlukan tabel penolong pada lampiran 15 yang kemudian dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{x2y} = \frac{N\ (\sum X2Y\ ) - (\sum X2)(\sum Y)}{\sqrt{(N.\sum X2^2 - (\sum X2)^2)\ (N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$= \frac{88\ (325472) - (5228)(5455)}{\sqrt{(88.313848 - (5228)^2)\ (88.341499 - (5455)^2)}}$$

$$= \frac{28641536 - 28518740}{\sqrt{(27618624 - 27331984)(30051912 - 29757025)}}$$

$$= \frac{122796}{\sqrt{(286640)(294887)}}$$

$$= \frac{122796}{\sqrt{8,452640910}}$$

$$= \frac{122796}{290734,2596}$$

= 0,422365084

Dari perhitungan di atas, maka diperoleh harga r_{hitung} = 0,422 dan r_{tabel} = 0,205, maka $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yang artinya Ha diterima. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

3. Menganalisis data tentang korelasi antara interaksi teman sebaya (variabel X_1) dengan lingkungan sekolah (variabel X_2) diperlukan tabel penolong pada lampiran 15 yang kemudian dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{x1\ x2} = \frac{N\ (\sum X1)(\sum X2)}{\sqrt{(N.\sum X1^2 - (\sum X1)^2)(N.\sum X2^2 - (\sum X2)^2)}}$$

$$= \frac{88\ (284616) - (4763)(5228)}{\sqrt{(88.261931) - (4763)^2(88.313848 - (5228)^2)}}$$

$$= \frac{25046208 - 24900964}{\sqrt{(23049928 - 22686169)(27618624 - 27331984)}}$$

$$= \frac{145244}{\sqrt{(363759)(286640)}}$$

$$= \frac{145244}{1{,}042678711}$$

$$= \frac{145244}{322905{,}3728}$$

$$= 0{,}449803602$$

Dalam perhitungan di atas, maka diperoleh harga r_{hitung} =0,449 dan r_{tabel} = 0,205, maka $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yang artinya Ha diterima. Kesimpulannya terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Langkah selanjutnya yaitu hasil analisa di atas dimasukkan ke dalam rumus korelasi ganda untuk mengetahui adakah korelasi antara ketiga variabel tersebut. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$Ryx_1\, x_2 = \sqrt{\frac{Ryx\,1^2 + Ryx\,2^2 - 2\,Ryx\,1\,Ryx\,2\,Rx1x2}{1 - Rx1x2}}$$

$$= \sqrt{\frac{(0{,}352014634)^2 + (0{,}422365084)^2 - 2\,(0{,}352014634)(0{,}422365084)(0{,}449803602)}{1-(0{,}449803602)^2}}$$

$$= \sqrt{\frac{(0{,}123914302 + 0{,}178392264) - 2\,(0{,}06687621)}{1-0{,}20232328}}$$

$$= \sqrt{\frac{0{,}302306566 - 0{,}13375242}{0{,}79767672}}$$

$$= \sqrt{\frac{0{,}168554146}{0{,}79767672}}$$

$$= \sqrt{0{,}211306337}$$

= 0,45968069

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengajuan signifikansi terhadap hasil di atas dengan menghitung F_{hitung} sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{K}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

$$= \frac{\frac{(0,45968069)^2}{2}}{\frac{(1-(0,45968069)^2}{(88-2-1)}}$$

$$= \frac{\frac{0,211306337}{2}}{\frac{1-0,211306337}{85}}$$

$$= \frac{\frac{0,211306337}{2}}{\frac{0,788693663}{85}}$$

$$= \frac{0,105653168}{0,009278748}$$

= 11,38657586

= 11,387

Dari hasil di atas, kemudian dibandingkan dengan $F_{tabel,}$ dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1), jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 88-2-1= 85 oleh karena itu dk penyebut/df = 85 karena tidak ada dalam tabel, maka nilai yang paling mendekati adalah 80. Dengan taraf kesalahan 5%, maka harga F_{tabel} sebesar 3,11. Harga F_{hitung} = 11,387 $\geq F_{tabel,}$ yang artinya Ho ditolak. Jadi ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Interaksi Teman Sebaya

Terdapat 10 (11,3637 %) dari 88 responden dinyatakan memiliki hubungan dengan teman sebaya dengan kategori baik, 61 (69,3181 %) dari 88 responden dinyatakan memiliki hubungan dengan teman sebaya kategori cukup. Sedangkan sisanya 17(19,3182 %) dari 88 responden dinyatakan memiliki hubungan dengan teman sebaya kategori kurang. Dari perolehan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo memiliki hubungan dengan teman sebaya yang cukup.

2. Lingkungan Sekolah

Terdapat 12 (13,6364 %) dari dari 88 responden menyatakan lingkungan sekolah mereka dengan kategori baik, 58 (65,9091 %) dari 88 responden menyatakan lingkungan sekolah mereka kategori cukup. Sedangkan sisanya 18 (20,4545 %) dari 88 responden menyatakan lingkungan sekolah mereka kategori kurang. Dari perolehan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik

kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo menyatakan bahwa lingkungan sekolah mereka termasuk dalam kategori cukup.

3.Kepribadian Peserta Didik

Terdapat 10 (11,3637 %) dari 88 responden dinyatakan memiliki kepribadian dengan kategori baik, 62 (70,4545 %) dari 88 responden dinyatakan memiliki kepribadian kategori cukup. Sedangkan sisanya 16 (18,1818 %) dari 88 responden dinyatakan memiliki kepribadian kategori kurang. Dari perolehan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo kepribadian yang cukup.

4. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Kepribadian Peserta Didik Kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Dalam harga F_{tabel}, dengan dk pembilang = k dan dk pemyebut = (n-k-1). Jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 88-2-1=85. Dengan taraf kesalahan 5%, maka harga F_{tabel} sebesar 3,11. Harga F_{hitung} = 1,9863 ≤ $F_{tabel,}$ yang artinya Ho di tolak dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 61 siswa (69,3181%), sedangkan 10 siswa (11,3637%) dalam kategori baik, dan 17 siswa (19,3182%) dalam kategori kurang.

Kedua, lingkungan sekolah peserta didik kels XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 58 siswa (65,9091%), sedangkan 12 siswa (13,6364%) dalam kategori baik, dan 18 siswa (20,4545%) dalam kategori kurang.

Ketiga, kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 62 siswa (70,4545%), sedangkan 10 siswa (11,3637%) dalam kategori baik, dan 16 siswa (18,1818%) dalam kategori kurang.

Keempat, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika korelasi ganda ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. Hal ini di tunjukkan dengan hasil F_{tabel} sebesar 3,11 dan F_{hitung} sebesar 1,9863 yang artinya $F_{tabel} \leq F_{hitung}$ jadi Ho ditolak dan Ha diterima.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015, Penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

   Disarankan bagi sekolah untuk selalu memperhatikan dan mengontrol para peserta didiknya agar mereka tidak salah dalam bergaul dan memilh teman.

2. Bagi guru

   Sebaiknya guru harus selalu berperan aktif, selain aktif dalam pembelajaran guru juga harus memberikan perhatian kepada peserta didik di luar maupun di sekolah karena dengan memberikan perhatian kepada mereka, peserta didik akan lebih merasa bahwa mereka ada yang mengawasi jadi mereka tidak akan berperilaku seenaknya sendiri dan supaya kepribadian mereka menjadi lebih baik.

3. Bagi peserta didik

   Peserta didik diharapkan agar selalu memperhatikan kepribadian mereka supaya kepribadian mereka menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Ahyani, Abdul Aziz. Psikologi Agama. Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 1995.

Alwisol. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press, 2012.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Cervone, Daniel & Lawrence A. Pervin. Jakarta: Salemba Humaika, 2011.

Darajat, Zakia. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Dalyono. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Dimyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Evendi, Ridwan. Pendidikan lingkungan sosial budaya dan teknologi. Bandung: Upi Press, 2006.

Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Hartati, Naty dkk. Islam dan Psikologi. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Persada, 2004.

Hidayat, Dasrun. Komunikasi antar Pribadi dan Medianya. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Hurlock, Elizabeth B. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan edisi kelima. Jakarta: Erlangga, 2004.

Hurlock, Elly M. Setiadi. Ilmu sosial dan budaya dasar. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Mar'at, Samsunuwiyati. Psikologi perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mahfudz, Syaikh M.Jamaluddin. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. terj. Abdul Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zaman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Purwanto,Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Ramadhana, Rachmat. Al-Banjari. Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Al-*Qur'an*. Jakarta: Diva Press. 2008.

Sadulloh, Uyoh. Pedagogik Ilmu Mendidik. Bandung: Alfabeta, 2010.

Santoso, Slamet. Dunia Kelompok. Bandung: Bumi Aksara, 2004.

Santrock, John W. Adolescence Perkembangan Remaja terj. Sinto B. Adeler & Serly Saragi. Jakarta: Erlangga, 2003.

Shahmad, Muhidin Abdus. Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan. Surabaya: Khalista, 2007.

Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatam Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sujanto, Agus dkk. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Tim Penyusun. Kamus Pusat Jakarta. Kamus Besar Bahasa Indoesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tirtarahardja, Umar. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Widyanigrum, Retno Statistik. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Yusuf, Syamsu LN, dkk. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Yusuf, Syamsu LN. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Yusuf, Syamsu. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

STAIN PONOROGO